

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia terdiri dari berbagai macam Suku yang tersebar diseluruh tanah air, setiap Suku memiliki tradisi daerahnya masing-masing. Tradisi ini mempunyai motif dan variasi yang berbeda-beda, keanekaragaman inilah yang membuktikan kekayaan tradisi bangsa indonesia pada umumnya, termasuk salah satunya Suku Melayu.

Suku Melayu merupakan suatu etnik yang memiliki kebudayaan sama seperti etnik lain yang tersebar di Indonesia. Etnik Melayu tak terlepas dari kebudayaan yang membentuknya sehingga karya-karyanya yang unggul menjadikan Melayu memiliki keunikan tersendiri dari berbagai etnik lain. Etnik Melayu mengenal berbagai hasil karya yang direpresentasikan dari berbagai macam jenis, salah satunya berupa kain songket. Songket adalah kain yang ditenun dengan menggunakan benang emas atau perak yang dihubungkan dengan proses menyungkit benang lusin dan membuat ragam hias.

Menurut Asli Dkk (2010) Songket adalah kain yang di tenun dengan menggunakan benang emas atau benang perak dan dihasilkan oleh daerah tertentu saja. Menurut L. Langewis dan F.A. Wagner dalam bukunya *Decorative Art In Indonesia* hanya menyebut pakan tambahan dan fungsi tambahan tanpa membedakan jenis barang biasa dengan benang logam maupun benang sutra..

Rahmi (2018) Masyarakat Melayu Batu Bara telah lama memproduksi kain songket dari zaman ke zaman, dan pengrajin songket kebanyakan dilakukan oleh kaum wanita. Songket pada awalnya hanya dipakai para bangsawan yang menunjukkan kemuliaan derajat dan martabat pemakaiannya, akan tetapi kini songket bisa digunakan oleh seluruh masyarakat Melayu Batu Bara, baik itu dari segi jabatan, suku, agama, usia, dan lain sebagainya. Songket Batu Bara terus berkembang mengikuti perkembangan zaman, karena songket sangat fungsional dalam kebudayaan Melayu, yang berarti songket bisa dipakai dalam seluruh upacara adat, misalnya dalam upacara adat perkawinan Melayu, upacara sunat rasul, upacara penabalan nama, khatam Qur'an, untuk pergi kepesta, dan kegiatan lainnya.

Penenunan songket di Kabupaten Batu Bara sudah dimulai sejak kecil, diajarkan kepada generasi muda sebagai penapis generasi tua, agar kebudayaan ini terus kekal tidak terkikis oleh zaman. Penenunan juga dilakukan secara terbuka boleh orang dewasa, anak remaja, maupun yang telah berumah tangga dan tidaklah mesti suku Melayu saja, suku lain juga bisa, seperti suku Jawa, suku Batak, suku Aceh dan suku lainnya. Proses belajarnya si calon penenun datang kerumah gurunya dan kemudian langsung mempraktekannya dan dipandu oleh gurunya, dan ada juga yang menenun di rumahnya sendiri. Penenunan songket dimulai dari menyusun benang. Menggulung kepapan, memasukkan benang ke sisir, hingga menyusun motif sesuai warna dan grafis yang tetap dilakukan secara manual.

Pengetahuan masyarakat semakin hari semakin bertambah, nilai seni yang cukup tinggi menjadikan Songket Melayu semakin berkembang pada berbagai benda. Usaha kerajinan mulai berkembang di masyarakat pedesaan. Salah satu kerajinan yang berkembang di Kabupaten Batu Bara adalah usaha menenun. Usaha menenun di wilayah kecamatan Lima Puluh kabupaten Batu Bara, di desa Barung-barung tepatnya di Cluster Workshop Tenun Batu Bara merupakan salah satu tempat penghasil Songket Melayu Batu Bara.

Motif songket melayu masih belum berkembang secara optimal namun jika digali lebih dalam maka motif tersebut dapat berkembang di pasaran. Misalnya dari bentuk motif, fungsi, bahan, warna, maupun teknik pembuatannya. Hal ini membawa pengaruh terhadap keberadaan songket melayu di Indonesia sekaligus mengangkat citra ragam hias Suku Melayu di Indonesia. Fenomena ini terjadi karena adanya suatu proses perkembangan dari usaha yang dilakukan oleh masyarakat untuk terus bergerak kreatif dengan menciptakan bentuk-bentuk baru, sehingga wajar jika kemudian muncul berbagai macam corak yang berbeda-beda yang diciptakan oleh beberapa pengrajin di Batu Bara tepatnya di Cluster Workshop Tenun Batu.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap pengrajin songket di Cluster Workshop Tenun Batu Bara di kecamatan Lima Puluh di desa Barung-barung pada tanggal 18 Januari 2019. Dapat disimpulkan bahwa di desa Barung-barung tersebut ada 15 pengrajin, 11 pengrajin pembuatan songket seperti kain songket untuk rok, kain songket untuk selendang, kain songket untuk baju, sedangkan 4 pengrajin lainnya sudah mulai mengaplikasikan pada Sovenier.

Beberapa pengrajin mengatakan bahwa dalam menenun tidak terlalu banyak masalah, hanya saja dalam memasukan benang pada sisir alat tenun, dan pembuatan motif harus teliti dan membutuhkan waktu cukup lama. Saat menenun apabila benangnya putus, maka harus berhenti menenun dan memasuki kembali benang kedalam sisir alat tenun lalu menyambungkan benang. Motif yang paling sering diminati konsumen untuk pembuatan baju adalah motif pucuk rebung, motif wajik-wajik, Motif Tampuk Manggis, Motif Bunga Melati, Motif Itik Pulang Petang, dan Motif Pucuk Betikam. Adapun sebagian besar dari pengrajin dalam membuat motif masih monoton, masih belum ada pengembangan dari motif yang lama, dan banyak dari pengrajin masih kurang rapi dalam menenun, saat menenun para perajin kurang (totok), jadi hasil kain songket benangnya tidak terlalu rapat.

Pada era globalisasi ini perubahan-perubahan mendasar di lingkungan global, regional, maupun nasional bergerak begitu cepat. Saat ini informasi memegang peranan penting dalam dunia teknologi yang sekarang terus berkembang. Perkembangan teknologi tersebut mencakup berbagai bidang kehidupan termasuk dunia penjualan. Di tengah persaingan dunia usaha yang semakin ketat seperti sekarang maka setiap pengusaha industri songket dalam memproduksi barang - barang yang akan dipasarkan kepada masyarakat harus kreatif.

Menurut Ghufroon (2010) kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya. Kreativitas ini dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintetis pemikiran yang hasilnya bukan hanya

perangkuman, melainkan mungkin mencakup pembentukan pola-pola baru, gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya, pencakokan hubungan lama ke situasi baru, dan mencakup pembentukan korelasi baru. Bentuk-bentuk kreativitas dapat berupa produk seni, kesusastraan, produk ilmiah, atau mungkin juga bersifat prosedural atau metodologis.

Bedasarkan data dari Cluster Workshop Tenun Batu Bara di kecamatan Lima Puluh. Cluster Workshop Tenun Batu beralamat di Dusun V, Bunga Cina, Desa Barug-barung, Kecamatan Lima Puluh, Kabupaten Batu Bara. Cluster Workshop Tenun Batu Bara berdiri tanggal 12 february 2014 berawal dari bantuan anggota kelompok UPPKS (usaha peningkatan pendapatan keluarga sejahtera) yang berjumlah Rp 5.000.000 melalui badan pemberdayaan perempuan dan keluarga berencana, kemudian mendapatkan antusias dari seluruh anggota peserta aseptor KB dan ingin dikembangkan lebih lanjut dalam membuat produk kain tenun songket Batubara, karena sebagian besar anggota mempunyai waktu luang untuk bisa membuat kain tenun songket batubara, sebagai kegiatan ekonomi produktif di rumah tangga berupa usaha kecil yang sangat membutuhkan modal guna meningkatkan usaha pendapatannya. Dalam rangka usaha meningkatkan perekonomian keluarga inilah maka pada tahun 2014 di bentuklah kelompok usaha yang bergabung dalam kelompok Cluster Workshop Tenun Batu Bara dengan jumlah anggota 15 orang, adapun produk yang di buat dalam Cluster Workshop Tenun Batu Bara, yaitu Kain tenun songket batubara, Peci, Tempat tisu, Tutup botol, Tutup gelas, dan Blus

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti ingin mengetahui sejauhmana kreativitas pengrajin dalam menerapkan Motif Songket Melayu tersebut pada suatu produk dilihat dari bentuk motif agar lebih bervariasi dan diminati oleh banyak masyarakat, karena hasil produk yang berkualitas tinggi di butuhkan kreativitas. Pada dasarnya kemampuan yang di miliki setiap individu itu berbeda, perbedaan itulah yang menjadi ciri khas yang tidak sama masing – masing individunya. Dapat diketahui bahwa selama ini yang selalu beredar di pasaran tidak hanya kain songket melayu Batu Bara saja, tedapat kain songket melayu langkat, kain songket melayu deli, kain songket Palembang, dan sebagiannya dengan berbagai macam jenis motif. Agar pengrajin dapat melestarikan dan memperkenalkan motif melayu batu bara tersebut keluar daerah dengan khas Batu Bara dan di kenal masyarakat luar sebagai motif Batu Bara, kemampuan dan keterampilan dalam pembuatan serta penerapan motif Songket Melayu dalam suatu produk Scarf. Alasan peneliti memilih produk scraf karena pelestarian motif tersebut di mulai dari benda yang kecil yang mudah di jangkau. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui kreativitas pengrajin berdasarkan stilasi bentuk dilihat dari unsur dan prinsip desain dengan judul **“Analisis Kreativitas Pengrajin Dalam Menerapkan Motif Songket Melayu Di Batu Bara”**

B. Identifikasi Masalah

1. Sejauh mana kreatifitas pengrajin dalam menerapkan Motif Songket Melayu Pada Scarf
2. Sejauh mana kereativitas pengrajin dalam membuat bentuk Motif Songket Melayu Batu Bara

3. Kurangnya pengetahuan pengrajin dalam menerapkan Motif Songket Melayu Batu Bara
4. Sejauhmanakah kemampuan pengrajin dalam menenun membuat Motif Songket Melayu pada Scarf
5. Kurangnya kerapian dalam membuat Motif Songket Melayu Batu Bara

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang di uraikan di atas dalam keterbatasan peneliti, maka dalam hal ini penulis membatasi masalah pada pengrajin songket di desa pahang tentang Kreativitas Pengrajin Dalam Menerapkan Motif Songket Melayu Di Batu Bara

1. Menerapkan Motif Songket Melayu Pada Scarf ukuran 150cm x 30cm
2. Motif yang digunakan yaitu motif Pucuk Rebung, motif Wajik-wajik, dan motif Tampuk Manggis.
3. Warna yang di gunakan Warna kuning emas
4. Peletakan motif pada hiasan pinggiran, dan hiasan serak

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas maka masalah penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut yaitu “Bagaimana Kreativitas Pengrajin Dalam Menerapkan Motif Songket Melayu Di Batu Bara? ”

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk Mengetahui Kreativitas Pengrajin Dalam Menerapkan Motif Songket Melayu Di Batu Bara”.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti Sebagai bahan pengetahuan dalam mencapai penerapan motif songket melayu pada masalah yang di teliti.
2. Bagi pengrajin Sebagai penambah wawasan, pengetahuan baru dan penambahan koleksi baru dalam menerapkan motif pada suatu produk
3. Untuk memperkenalkan songket melayu batu bara kepada masyarakat luar
4. Sebagai bahan informasi bagi mahasiswa pembaca terhadap permasalahan yang diteliti
5. Sebagai bahan referensi keperpustakaan jurusan pendidikan tata busana UNIMED tentang kreatifitas motif songket melayu pada scarf
6. Sebagai bahan masukan pemerintah daerah dan lembaga – lembaga adat Melayu untuk melestarikan budaya kerajinan songket dalam menerapkan motif – motif tradisional Melayu.